

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANGTUA DENGAN DISIPLIN
SISWA DI SEKOLAH
(Studi Korelasional terhadap Siswa SMP Negeri 12 Padang)**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling
Sebagai Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh :

SERA SONITA
NIM. 01208/2008

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PENDIDIKAN
2013**

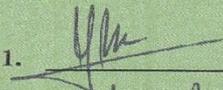
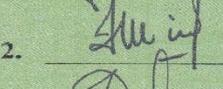
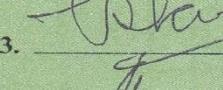
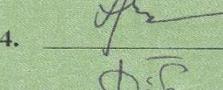
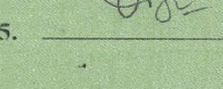
PENGESAHAN

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang**

Judul : Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Disiplin Siswa
Di Sekolah (Studi Korelasional Terhadap Siswa
SMPN 12 Padang)
Nama : Sera Sonita
NIM/BP : 01208/2008
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Januari 2013

Tim Penguji:

Nama		Tanda Tangan
1. Ketua	: Dra. Yulidar Ibrahim, M.Pd., Kons.	1. 
2. Sekretaris	: Indah Sukmawati, S.Pd., M.Pd.,	2. 
3. Anggota	: Drs. Indra Ibrahim, M.Si., Kons.	3. 
4. Anggota	: Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons.	4. 
5. Anggota	: Dina Sukma, S.Psi., S.Pd., M.Pd.,	5. 

ABSTRAK

Judul : Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua dengan Disiplin Siswa di Sekolah (Studi Korelasional terhadap Siswa SMP Negeri 12 Padang)
Peneliti : Sera Sonita
Nim/BP : 01208/2008
Pembimbing : 1. Dra. Yulidar Ibrahim, M. Pd., Kons.
2. Indah Sukmawati, S.Pd., M.Pd.

Pola asuh yang diterapkan oleh orangtua kepada setiap anak berbeda-beda, ada orangtua yang mengasuh anaknya dengan pola asuh *authoritarian*, *authoritative*, dan *permissive*. Pola asuh yang diterapkan orangtua akan berdampak kepada tingkahlaku anak, salah satunya akan berpengaruh terhadap disiplin anak di sekolah. Saat berada di sekolah ada siswa yang disiplin, kurang disiplin maupun yang tidak disiplin. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan antara pola asuh orangtua dengan disiplin siswa di sekolah.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode korelasional, dengan menggunakan rumus korelasi *spearman rank*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMP Negeri 12 Padang yang berjumlah 718 orang yang terdiri dari kelas Reguler dan kelas RSBI. Sampel penelitian sebanyak 128 orang siswa. Teknik penarikan sampel menggunakan metode *Stratified Random Sampling* Penelitian ini menggunakan 2 variabel, yaitu pola asuh orangtua (variabel X) dan disiplin siswa di sekolah (variabel Y). Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah angket dalam bentuk skala Likert, 37 item pernyataan tentang pola asuh orangtua dan 38 item pernyataan tentang disiplin siswa di sekolah.

Temuan penelitian mengungkapkan tentang; 1) pola asuh yang dominan dirasakan siswa yang diterapkan orangtua adalah pola asuh *authoritative*, 2) kedisiplinan siswa SMP Negeri 12 Padang berada pada kategori disiplin, 3) tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan disiplin siswa di sekolah dimana angka koefisien korelasi 0,071 dengan sig 0,428(sig>0,05).

Berdasarkan temuan penelitian disarankan kepada guru BK untuk dapat menjalin kerja sama dan komunikasi yang baik dengan orangtua agar dapat menerapkan pola asuh yang tepat terhadap anak serta membantu siswa yang mengalami masalah terkait dengan disiplin, melatih siswa membiasakan diri disiplin dengan segala aktifitas di sekolah, serta merancang program layanan yang berisikan materi mengenai pentingnya disiplin di sekolah.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Disiplin Siswa Di Sekolah”. Shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya ke alam yang bertabur ilmu pengetahuan. Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Dalam penulisan skripsi ini, penulis sangat banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons., selaku ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling.
2. Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons., selaku sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling.
3. Ibu Dra. Yulidar Ibrahim, M.Pd., Kons, selaku Penasihat Akademik sekaligus Pembimbing I skripsi yang senantiasa meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam rangka penyelesaian skripsi.
4. Ibu Indah Sukmawati, S.Pd., M.Pd, selaku Pembimbing II skripsi yang senantiasa meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam rangka penyelesaian skripsi.
5. Bapak Drs. Indra Ibrahim, M.Si., Kons, Bapak Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons., dan Ibu Dina Sukma, S.Pd., M.Pd, penguji skripsi yang memberikan saran kepada penulis dalam penyelesaian skripsi.
6. Bapak dan Ibu staf Pengajar jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah membantu penulis menuntut ilmu.

7. Staf tata usaha Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah membantu kelancaran administrasi dalam penyelesaian skripsi.
8. Kepala Sekolah SMP Negeri 12 Padang yang telah memberikan dukungan dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di SMP Negeri 12 Padang.
9. Ke dua orang tua, Bapak Yusrinal (Alm), Ibu Gusniwati, beserta seluruh anggota keluarga tercinta yang telah memberikan motivasi, semangat dan bantuan baik moril maupun materil demi selesainya penulisan skripsi.
10. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling, khususnya angkatan 2008 dan 2009 yang senantiasa memberikan memberikan motivasi dan masukan berharga demi penyelesaian skripsi.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal untuk segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis berupa pahala dan kemuliaan di sisi-Nya. Penulis sangat menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi perbaikan untuk masa yang akan datang.

Padang, Oktober 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB.I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Pertanyaan penelitian.....	8
F. Asumsi.....	9
G. Tujuan Penelitian.....	9
H. Manfaat Penelitian.....	9
BAB. II KAJIAN TEORI	
A. Pola Asuh Orangtua	
1. Pengertian Pola Asuh Orangtua.....	11
2. Macam-Macam Pola Asuh Orangtua	12
B. Disiplin	
1. Pengertian Disiplin.....	18
2. Disiplin di Sekolah	20
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Disiplin.....	21
C. Tata Tertib di Sekolah.....	22
D. Pelaksana Tata Tertib di Sekolah.....	27
E. Sanksi Pelanggaran Tata Tertib di Sekolah.....	28

F. Kerangka Konseptual.....	30
G. Hipotesis.....	30

BAB. III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	31
B. Populasi dan Sampel Penelitian.....	31
C. Definisi Operasional.....	33
D. Jenis dan Sumber Data.....	36
E. Instrumen Pengumpul Data.....	36
F. Penyusunan Instrumen.....	38
G. Uji Coba Intrumen.....	38
H. Pengujian Persyaratan analisis.....	41
I. Teknik Pengolahan Data.....	43
J. Teknik Analisis Data	43

BAB. IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian	
1. Deskripsi Hasil Pola Asuh orangtua.....	47
2. Deskripsi Hasil Disiplin Siswa di Sekolah.....	52
3. Hubungan Pola asuh Orangtua dengan Disiplin Siswa di Sekolah.....	58
B. Pembahasan.....	58

BaB. V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	66
B. Saran.....	67

KEPUSTAKAAN	68
--------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	71
----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

		Halaman
1. Tabel 1	Pelanggaran tata tertib di SMP Negeri 12 Padang bulan Februari-mei 2012.....	7
2. Tabel 2	Populasi penelitian.....	32
3. Tabel 3	Sampel penelitian... ..	34
4. Tabel 4	Skor jawaban penelitian untuk pola asuh dan disiplin siswa di Sekolah.....	38
5. Tabel 5	Hasil analisis uji validitas butir instrumen.....	40
6. Tabel 6	Tingkat Reliabilitas.....	41
7. Tabel 7	Uji Normalitas.....	42
8. Tabel 8	Uji linearitas.....	42
9. Tabel 9	Kriteria hasil pengolahan data hasil penelitian pada Variabel pola asuh orangtua	44
10. Tabel 10	Kriteria hasil pengolahan data hasil penelitian pada Variabel disiplin siswa di sekolah.....	45
11. Tabel 11	interpretasi koefisien korelasi nilai r.....	46
12. Tabel 12	Pola asuh orangtua yang bersifat <i>Authoritarian</i>	48
13. Tabel 13	Pola asuh orangtua yang bersifat <i>Authoritative</i>	49
14. Tabel 14	Pola asuh orangtua yang bersifat <i>Permissive Indulgent</i>	50
15. Tabel 15	Pola asuh orangtua yang bersifat <i>Permissive Indifferent</i>	51
16. Tabel 16	Dominasi pola asuh orangtua.....	51
17. Tabel 17	Tingkat disiplin siswa terkait waktu sekolah.....	53
18. Tabel 18	Tingkat disiplin siswa terkait tingkahlaku mengikuti upacara dan hari besar lainnya.....	54
19. Tabel 19	Tingkat disiplin siswa terkait tata cara berpakaian.....	55
20. Tabel 20	Tingkat disiplin siswa terkait larangan-larangan yang ditetapkan sekolah.....	56
21. Tabel 21	Tingkat disiplin siswa di sekolah;.....	57
22. Tabel 22	Hubungan pola asuh orangtua dengan disiplin siswa di sekolah.....	58

GAMBAR

GAMBAR	Halaman
1. Gambar Kerangka Konseptual.....	30

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-kisi Angket Penelitian.....	71
2. Angket Penelitian.....	74
3. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	85
4. Uji Normalitas dan Linearitas.....	93
5. Skor Data Mentah.....	96
6. Tabel Pengolahan Data Subvariabel.....	103
7. Tabel Korelasi.....	112
8. Surat Izin Penelitian Fakultas.....	113
9. Surat Izin Penelitian Dinas Pendidikan Kota Padang.....	114
10. Surat Keterangan Penelitian Sekolah.....	115

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat anak belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial, keluarga yang memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, pendidikan bagi anak. Menurut Alex Sobur (1991:21) pada hakekatnya keluarga atau rumah tangga merupakan tempat pertama dan yang utama bagi anak untuk memperoleh pembinaan mental dan pembentukan kepribadian.

Oleh karena itu peran orangtua sangatlah penting. Menurut Undang-Undang No 23 tahun 2002 pasal 26 Tentang Perlindungan Anak, orangtua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk: mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak, menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya, dan mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak-anak.

Dalam mengasuh anak-anaknya orangtua diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam mengarahkan putra-putrinya. Sikap tersebut terlihat dari pola pengasuhan kepada anak yang berbeda-beda. Ada orangtua yang menghendaki anak-anaknya bertingkah laku sesuai dengan keinginannya, ada yang menginginkan anaknya lebih banyak kebebasan dalam berpikir dan bertindak, ada yang terlalu melindungi anaknya, dan ada pula yang mengajak anaknya berdiskusi dalam melakukan berbagai hal. Menurut Diana Baumbrid (Santrock, 2002:257) ada tiga tipe pengasuhan yakni *authoritarian parenting*

pengasuhan tipe ini membatasi dan menghukum serta menuntut anak untuk mengikuti perintah orangtua, *authoritative parenting* pengasuhan yang mendorong anak untuk mandiri tetapi masih menerapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan mereka, dan *permissive parenting* terbagi atas dua bentuk: *permissive indifferent* ialah pengasuhan yang orangtua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak, *permissive indulgent* ialah orangtua sangat terlibat dalam seluruh kehidupan anak, ketiga gaya pengasuhan akan mempengaruhi tingkah laku sosial anak

Dapat disimpulkan bahwa setiap orangtua memiliki upaya yang berbeda dalam pengasuhan terhadap anaknya. Seperti pendapat Nilam Widayarni (2003:8) yakni tiap-tiap orangtua memiliki gaya atau pola tersendiri dalam melakukan tugasnya sebagai orangtua.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dougherty, T, dan Kurosaka (dalam Slameto, 2003) menyatakan bahwa apabila orangtua berperan dalam pendidikan, anaknya menunjukkan peningkatan prestasi belajarnya diikuti dengan perbaikan sikap, stabilitas sosio-emosional, kedisiplinan, serta aspirasi anaknya untuk belajar sampai di perguruan tinggi, bahkan setelah bekerja dan berkeluarga.

Sementara itu menurut Idris dan Jamal (dalam Slameto, 2003) mengatakan bahwa orangtua memiliki peranan terhadap pendidikan anaknya yakni memberikan pendidikan sikap dan keterampilan dasar seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan, selain itu peranan orangtua adalah mengajarkan nilai-nilai dan

tingkah laku yang sesuai dengan yang diajarkan di sekolah. Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa orangtua bertanggung jawab atas pembentukan tingkah laku anak-anaknya.

Setiap anak dituntut untuk bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang ada disekitarnya hal ini perlu agar anak diterima oleh lingkungannya, maka dari itu diperlukan disiplin dalam diri anak. Disiplin dibutuhkan untuk menyalurkan tingkah laku dan menunjukkan ke arah yang benar, membatasi tingkah laku, dan mengarahkan tingkah laku sesuai dengan yang diharapkan lingkungan.

Pada lingkungan sekolah anak dituntut untuk dapat disiplin, dalam hal ini anak diharapkan bertingkah laku sesuai dengan peraturan dan tata tertib yang ada di sekolah. Menurut Ali Imron (2004:136) disiplin merupakan suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan.

Disiplin dapat dibina melalui latihan, pendidikan, dan penanaman kebiasaan sejak dalam lingkungan keluarga. Ali Saifullah (dalam Chalidjah Hasan, 1994:187) menyatakan bahwa pendidikan kebiasaan berguna bagi pembinaan kepribadian yang baik dan wajar, dimana anak dilatih dan diberi kesempatan untuk hidup secara teratur dan tertib tanpa ada dirasakan adanya suatu paksaan dari luar pribadinya.

Seiring dengan pendapat di atas, menurut Soegeng Prijodarmito (dalam Tulus Tu'u, 2004:40) sikap, perilaku seseorang tidak dibentuk dalam sekejap. Diperlukan pembinaan, tempaan yang terus-menerus sejak dini. Melalui tempaan manusia akan menjadi kuat. Disiplin tersebut akan terwujud melalui pembinaan sejak dini, sejak usia muda, dimulai dari lingkungan keluarga melalui pendidikan yang tertanam sejak usia muda yang semakin lama semakin menyatu dalam dirinya dengan bertambahnya usia.

Saat ini sering ditemui siswa yang melanggar peraturan sekolah, diantaranya kasus membolos, perkelahian secara individu ataupun secara kelompok, nyontek dan bentuk-bentuk pelanggaran tata tertib lainnya. Sesuai dengan pendapat Moh. Shochip (1998:4) kenyataan dilapangan menunjukkan perilaku beberapa anak sebagai perwujudan rendahnya disiplin diri, seperti tawuran (perkelahian antar remaja) dan bolos sekolah, penyebab utama anak berperilaku seperti tersebut karena situasi dan kondisi keluarga yang negatif. Kondisi keluarga yang negatif menyebabkan orangtua tidak dapat menerapkan pendidikan disiplin terhadap anak.

Menurut pendapat Dima M.R (dalam Hajerah, 2010:5) beberapa faktor kemungkinan yang menyebabkan orangtua tidak menerapkan pendidikan disiplin antara lain: Orangtua putus asa dan kehilangan harapan dalam mengubah tingkah laku anak-anaknya, orangtua tidak mampu untuk menentang keburukan anak karena takut kehilangan cinta dan takut mendengar kalimat-kalimat negatif dari anak-anaknya, lemahnya tekad, vitalitas dan kemampuan orangtua yang dilakukan oleh suatu penyakit,

membuat orangtua jauh dari situasi dan kehidupan anak-anaknya. Selanjutnya orangtua menahan diri dari melakukan counter, terhadap keburukan anak karena anak selalu marah dan bersifat reaktif, terjadinya ketidak kompakn antara ayah dan ibu tentang tujuan pendidikan seringkali terjadi perselisihan tentang cara melakukan pengaturan kepada anak, orangtua sibuk dengan masalah suami istri sehingga melupakan pengawasan terhadap perilaku anak.

Selain itu menurut Nurhayati (dalam Hajerah, 2010:6) orangtua tidak menerapkan disiplin pada anaknya yaitu karena orangtua tidak mengetahui cara yang efektif untuk memberikan pendidikan disiplin pada anak. Dari berbagai pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa orangtua memiliki peran penting untuk mengarahkan anak berperilaku disiplin melalui cara-cara pendidikan di dalam keluarga, namun tidak semua orangtua dapat melaksanakan peranannya dengan baik karena dilatar belakangi oleh beberapa penyebab diantaranya, orangtua tidak mengetahui pola pengasuhan yang tepat untuk mendisiplinkan anak.

Untuk mengetahui fenomena atau gambaran tentang pola asuh orangtua dan disiplin siswa SMP Negeri 12 Padang maka peneliti melakukan wawancara dengan beberapa orang guru dan siswa SMP Negeri 12 Padang selain itu peneliti juga melakukan pengamatan/observasi di SMP Negeri 12 Padang.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 15 Februari 2012 dengan lima orang siswa SMP Negeri 12 Padang, siswa mengatakan bahwa orangtua kurang memberikan perhatian karena kedua orangtua sering sibuk dengan

pekerjaan masing-masing, siswa merasa kurang dibimbing saat mereka belajar di rumah, serta sering dimarahi dengan menggunakan kata-kata yang kasar jika tidak melakukan pekerjaan rumah yang telah ditetapkan oleh orangtua.

Hasil wawancara peneliti pada tanggal 16 Februari 2012 dengan dua orang guru BK di SMP Negeri 12 di kota Padang, diperoleh gambaran ada sebagian siswa yang kurang disiplin saat di sekolah, melanggar peraturan sekolah dengan datang tidak tepat waktu, bermain keluar kelas jika ada guru yang tidak datang, siswa tidak memakai pakaian seragam sesuai dengan tata tertib dan ada siswa yang cabut pada jam pelajaran tertentu. Selain itu siswa tidak memanfaatkan kemajuan teknologi untuk belajar misalnya adanya HP dengan fasilitas kamera dimanfaatkan untuk mencotek saat ujian melalui aplikasi internet di HP atau menggunakan HP tersebut untuk *Facebook*.

Selain hasil wawancara peneliti juga memperoleh data mengenai pelanggaran tata tertib yang terjadi di SMP Negeri 12 selama melaksanakan PLKP-S di SMP Negeri 12 pada bulan Februari-Mei 2012, yakni:

Tabel 1
Pelanggaran tata tertib di SMP Negeri 12 Padang
Bulan Februari-Mei 2012

No	Pelanggaran Tata Tertib	Bulan			
		Februari	Maret	April	Mei
1	Siswa yang terlambat.	342 orang	74 orang	133 orang	189 orang
2	Siswa yang alfa.	158 orang	107 orang	389 orang	65 orang
3	Memakai celana pensil, tidak memakai kacamata, tidak memakai topi saat upacara bendera.	6 orang	7 orang	-	-
4	Cabut.	2 orang	-	4 orang	-
5	Merokok.	-	-	1 orang	-
6	Bersembunyi, tidak ikut upacara.	3 orang	-	4 orang	-
7	Berkelahi.	1 orang	-	2 orang.	-
8	Rambut panjang.	4 orang	-	-	-
9	Membawa HP kamera	2 orang	3 orang.	-	-

Sumber data: catatan guru piket dan buku kasus SMP Negeri 12 Padang bulan Februari 2012

Peneliti juga menemukan beberapa pelanggaran tata tertib lain yakni ditemui siswa laki-laki mengeluarkan baju seragam dari celana, siswa perempuan tidak menggunakan jilbab, candaan dari beberapa orang siswa yang menggunakan kata-kata kotor terhadap teman lainnya dan beberapa orang siswa yang suka mengompas teman sekolahnya, berdasarkan pengamatan peneliti kebanyakan dari siswa yang melakukan pelanggaran adalah siswa yang mengalami masalah dengan penerapan pola asuh orangtua di rumah.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lingkungan SMP Negeri 12 Padang, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan pola asuh orangtua dan disiplin siswa di sekolah. Dan untuk melihat apakah

terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan disiplin siswa di sekolah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Siswa melakukan pelanggaran disiplin di sekolah.
2. Orangtua tidak menerapkan pola asuh yang tepat kepada anak.
3. Lingkungan belajar siswa kurang kondusif saat belajar.
4. Siswa kurang memanfaatkan kemajuan teknologi untuk menunjang proses belajar.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini hanya dibatasi pada hubungan pola asuh orangtua dan disiplin siswa di sekolah.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana hubungan pola asuh orangtua dengan disiplin siswa di sekolah”.

E. Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan batasan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya maka dalam penelitian ini yang dijadikan pertanyaan penelitian adalah:

1. Apa gambaran pola asuh yang dominan diterapkan orang tua, yang dirasakan oleh siswa ?
2. Bagaimana tingkat kedisiplinan siswa saat di sekolah ?

3. Adakah terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan disiplin siswa di sekolah ?

F. Asumsi

Adapun asumsi dari penelitian ini adalah:

1. Disiplin perlu dibina oleh orangtua dari usia dini di lingkungan keluarga.
2. Orangtua memiliki pola tertentu dalam mengasuh anak.

G. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan pola asuh orangtua terhadap anak.
2. Mendeskripsikan disiplin siswa di sekolah.
3. Menguji hubungan pola orangtua dengan disiplin siswa di sekolah.

H. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis.

a. Manfaat Teoritis

- 1) Bagi Ilmu Pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah pemahaman mengenai masalah-masalah siswa terkait dengan penerapan pola asuh orangtua dan disiplin di sekolah.
- 2) Bagi Ilmu Bimbingan dan Konseling, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memperkaya pemahaman mengenai permasalahan-permasalahan pada siswa khususnya yang berkaitan

dengan penerapan pola asuh orangtua dan perilaku pelanggaran disiplin siswa di sekolah sehingga pelayanan/ bantuan yang diberikan melalui Ilmu Bimbingan dan Konseling akan menjadi lebih tepat sasaran.

b. Manfaat Praktis

1. Untuk Guru BK, hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan bagi guru BK dalam upaya membantu siswa yang bermasalah karena penerapan pola asuh yang kurang tepat oleh orangtua dan masalah kedisiplinan di sekolah serta sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program layanan yang akan diberikan terhadap siswa.
2. Untuk guru mata pelajaran, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada guru sehingga dapat menjadi acuan dalam upaya membimbing dan memotivasi siswa untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya disiplin.
3. Untuk kepala sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi kepala sekolah mengenai tingkat disiplin siswa yang selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menetapkan kebijakan sekolah yang berkaitan dengan kedisiplinan siswa.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pola Asuh Orngtua

1. Pengertian Pola Asuh Orngtua

Terdapat berbagai macam bentuk pola asuh yang bisa dipilih dan digunakan oleh orang tua, dalam mendidik anak. Sebelum berlanjut kepada pembahasan, terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian dari pola asuh itu sendiri.

Pola asuh merupakan konsep yang pertama kali dikemukakan oleh Diana Baumbrind yang dikenal dengan *Parenting style*. Menurut kamus istilah Psikologi (Rich, 2011) *parenting style* merupakan konsep yang menggambarkan variasi pengasuhan anak dalam hal pendisiplinan, kehangatan, perhatian terhadap kebutuhan anak, serta sikap dan keyakinan orangtua yang secara konsisten dalam memperlakukan anak.

Selanjutnya menurut Dr. Ahmad Tafsir (dalam Danny I. Yatim-Irwanto, 1991:94) pola asuh berarti pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para pakar di atas dapat dikatakan bahwa pola asuh merupakan sebuah upaya yang secara konsisten diberlakukan orangtua kepada anak dalam pendidikan agar dapat membentuk kepribadian anak.

2. Macam-Macam Pola Asuh Orangtua

Para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda dalam mengelompokkan pola asuh orangtua dalam mendidik anak, diantaranya sebagai berikut:

Menurut Syamsu Yusuf (2001:49) terdapat 7 macam bentuk pola asuh yaitu:

a. *Overprotection* (terlalu melindungi)

Pola ini ciri-cirinya: kontak orangtua yang berlebihan dengan anak, perawatan/pemberian bantuan kepada anak yang terus menerus, meskipun anak sudah mampu merawat dirinya sendiri, orang tua mengawasi anak secara berlebihan, dan memecahkan masalah anak.

b. *Permissiveness* (pembolehan)

Pola ini Ciri-cirinya: orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk berpikir atau berusaha, menerima gagasan dan pendapat anak, membuat anak merasa diterima dan merasa kuat, toleran dan memahami kelemahan anak, orangtua cenderung lebih suka memberi yang diminta anak dari pada menerima.

c. *Rejection* (penolakan)

Pola ini Ciri-cirinya: orangtua bersikap masa bodoh, bersikap kaku, kurang memperdulikan kesejahteraan anak, menampilkan sikap permusuhan atau dominasi terhadap anak.

d. *Acceptance* (penerimaan)

Pola ini Ciri-cirinya: memberikan perhatian dan cinta kasih yang tulus kepada anak, menempatkan anak dalam posisi penting di dalam rumah, mengembangkan hubungan yang hangat dengan anak, mendorong anak untuk menyatakan perasaan atau pendapatnya dan berkomunikasi dengan anak secara terbuka dan mau mendengarkan masalahnya.

e. *Domination* (dominasi)

Pola ini Ciri-cirinya: mendominasi anak.

f. *Submission* (penyerahan)

Pola ini Ciri-cirinya: senantiasa memberikan sesuatu yang diminta anak, membiarkan anak berperilaku semaunya di rumah.

g. *Overdiscipline* (terlalu disiplin)

Pola ini Ciri-cirinya mudah memberi hukuman dan menanamkan kedisiplinan secara keras.

Selain itu Abu Ahmadi (2007:180) mengemukakan bahwa, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fels Research Institute, corak hubungan orangtua-anak dapat dibedakan menjadi tiga pola, yaitu:

1. Pola menerima-menolak

Pola ini didasarkan atas taraf kemesraan orangtua terhadap anak.

2. Pola memiliki-melepaskan

Pola ini didasarkan atas sikap protektif orangtua terhadap anak. Pola ini bergerak dari sikap orangtua yang *overprotektif* dan memiliki anak sampai kepada sikap mengabaikan anak sama sekali.

3. Pola demokrasi-otokrasi

Pola ini didasarkan atas taraf partisipasi anak dalam menentukan kegiatan-kegiatan dalam keluarga. Pola otokrasi berarti orangtua bertindak sebagai diktator terhadap anak, sedangkan dalam pola demokrasi, sampai batas-batas tertentu, anak dapat berpartisipasi dalam keputusan keluarga.

Selanjutnya pola asuh yang dipaparkan oleh Baumrind (dalam Santrock, 2002:257-258) yaitu: (a) *authoritarian*, (b) *authoritative*, dan (c) *permissive* yang terbagi atas 2 macam yaitu: *permissive indifferent* dan *permissive indulgent*. Pola asuh di atas akan dijelaskan sebagai berikut:

a. *Authoritarian*

Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2002:258) mengemukakan bahwa Pola asuh *authoritarian* adalah gaya pengasuhan yang membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orangtua dan menghormati pekerjaan dan usaha. Orangtua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak-anak untuk berbicara (bermusyawarah).

Pola asuh *authoritarian* ini orangtua yang memegang kendali utama terhadap anak, anak harus mengikuti kemauan orangtuanya tanpa didahului kata musyawarah terlebih dahulu yang mengakibatkan anak sulit memiliki hubungan sosial yang baik dalam pergaulan sehari-hari. Seiring dengan pendapat Baumrind (dalam Syamsu Yusuf, 2001:51) yang mengatakan bahwa anak-anak yang orangtuanya memiliki gaya pengasuhan *authoritarian* memiliki profil tingkah laku mudah tersinggung, penakut, pemurung, tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stres, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas, tidak bersahabat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pola asuh *authoritarian* akan memberikan dampak psikologis yang buruk bagi anak karena tidak adanya rasa nyaman di rumah. Anak akan merasa terpaksa dalam melakukan sesuatu karena tidak mempunyai kebebasan untuk bertingkah laku.

b. Authoritative

Baumrind (dalam Santrock, 2002:258) mengemukakan pola asuh *authoritative* yakni orangtua mendorong anak-anaknya agar mandiri tetapi masih menerapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan mereka. Musyawarah verbal yang *ekstensif* dimungkinkan, dan orangtua memperlihatkan kehangatan serta kasih sayang kepada anak.

Anak-anak yang orangtuanya memakai gaya pengasuhan *authoritative* akan menampilkan tingkah laku yang mampu bersosialisasi dengan baik serta percaya diri, hal ini sesuai dengan pendapat Baumrind (dalam Syamsu Yusuf, 2001:52) bahwa profil tingkah laku anak yang orangtuanya memiliki gaya pengasuhan *authoritative* yakni bersikap bersahabat, memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri (*self control*), bersikap sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, memiliki tujuan/arah hidup yang jelas, berorientasi terhadap prestasi.

Jadi, dapat disimpulkan dengan pola pengasuhan *Authoritative* kemampuan anak dalam bertingkah laku dapat berkembang dengan baik, hal ini dikarenakan komunikasi yang baik yang terjalin antara anak dan orangtua. Orangtua menjelaskan hal-hal yang dibolehkan dan orangtua tidak hanya terpaku terhadap peraturan yang dibuatnya namun juga mendengarkan pendapat dari anak.

c. *Permissive*

Pola asuh *permissive* cenderung membiarkan anak untuk melakukan hal apapun yang ia inginkan. Pola asuh *permissive* ini terdiri dari dua macam yaitu:

1) *Permissive indifferent*

Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2002:258) Pola asuh *permissive indifferent* adalah suatu gaya pengasuhan orangtua dimana orangtua sangat tidak terlibat di dalam kehidupan anak, orangtua

dengan tipe ini mempunyai anggapan bahwa kehidupannya lebih penting dari kehidupan anak-anaknya, anak-anak yang dibesarkan dengan pola pengasuhan *permissive indifferent* memperlihatkan kendali diri yang buruk dan tidak membangun kemandirian dengan baik.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui pola asuh *permissive indifferent* menyebabkan anak-anak memiliki pengendalian diri yang buruk dan tidak bisa melakukan sesuatu sendiri (anak kurang mandiri)

2) *Permissive indulgent*

Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2002:258) menyatakan orangtua yang memiliki gaya pengasuhan *permissive indulgent* dimana mereka sangat terlibat di dalam kehidupan anak dengan menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap anak, orangtua membebaskan anak melakukan apa saja yang mereka inginkan.

Akibat dari gaya pengasuhan seperti ini adalah anak kurang mampu dalam mengendalikan tingkah lakunya. Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2002:258) beberapa orangtua sengaja menerapkan gaya pengasuhan seperti ini dengan keterlibatan orangtua yang hangat dengan sedikit kekangan akan menjadikan anak lebih kreatif dan percaya diri.

Dari beberapa pendapat ahli yang menerangkan mengenai jenis-jenis pola asuh maka dalam penelitian ini jenis pola asuh yang akan

digunakan adalah pola asuh yang dipaparkan oleh Baumrind (dalam Santrock, 2002:257-258) yaitu: (a) *authoritarian*, (b) *authoritative*, dan (c) *permissive* yang terbagi atas 2 macam yaitu: *permissive indifferent* dan *permissive indulgent*.

B. Disiplin

1. Pengertian Disiplin

Disiplin memiliki arti yang sangat penting bagi siswa, karena dengan adanya disiplin akan tercipta suasana yang kondusif saat proses belajar-mengajar di sekolah, dengan adanya situasi yang kondusif kemungkinan akan diiringi dengan prestasi belajar siswa yang bagus, meskipun banyak faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Sebelum pembahasan mengenai disiplin lebih dalam, terlebih dahulu dibahas mengenai pengertian disiplin.

Istilah disiplin menurut Chaplin (dalam Kamus Lengkap Psikologi, 2009:139) adalah :

- a. Satu cabang (ilmu) pengetahuan.
- b. Kontrol terhadap bawahan.
- c. Hukuman.
- d. Kontrol penguasaan diri, dengan tujuan menahan impuls yang tidak diinginkan, atau untuk mengecek kebiasaan.

Selanjutnya terkait dengan perubahan tingkah laku menurut Good`s (dalam Ali Imron 2004:135) mengartikan disiplin sebagai:

Proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan, dorongan atau kepentingan guna mencapai maksud atau untuk

mencapai tindakan yang lebih sangkil, b) mencari tindakan terpilih dengan ulet, aktif dan diarahkan sendiri, meskipun menghadapi rintangan, c) pengendalian perilaku secara langsung dan otoriter dengan hukuman atau hadiah, d) pengekangan dorongan dengan cara yang tak nyaman bahkan menyakitkan.

Selain itu Tulus Tudu (2004:33) merumuskan disiplin sebagai berikut:

- a. Mengikuti dan menaati peraturan, nilai, dan hukum yang berlaku.
- b. Pengikutan dan ketaatan tersebut terutama muncul karena adanya kesadaran diri bahwa hal itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Dapat juga muncul karena rasa takut, tekanan, paksaan, dan dorongan dari luar dirinya.
- c. Sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, merubah, membina dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan dan diajarkan.
- d. Hukuman yang diberikan bagi yang melanggar ketentuan yang berlaku, dalam rangka mendidik, melatih, mengendalikan dan memperbaiki tingkah laku.
- e. Peraturan-peraturan yang berlaku sebagai pedoman dan ukuran perilaku.

Selanjutnya, menurut Alex Sobur (1991:114) disiplin ialah semacam pengaruh yang ditujukan untuk menolong anak mempelajari cara-cara menghadapi tuntutan-tuntutan yang datang dari lingkungannya dan juga cara-cara menyelesaikan tuntutan yang mungkin ingin diajukannya terhadap lingkungannya.

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan dapat disimpulkan disiplin adalah suatu keadaan yang teratur agar seseorang bisa mengontrol diri sehingga bertingkah laku sesuai dengan yang diharapkan oleh lingkungannya.

2. Disiplin di Sekolah

Pada bagian sebelumnya telah dibahas mengenai pengertian disiplin, selanjutnya akan dibahas pengertian disiplin di sekolah menurut pendapat para ahli.

Disiplin di sekolah menurut Hadiyanto (2000:102) disiplin dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana sikap dan penampilan (*performance*) seorang peserta didik sesuai dengan tatanan nilai, norma dan ketentuan-ketentuan yang berlaku di sekolah dimana peserta didik berada.

Selanjutnya Ali Imron (2004:136) disiplin adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan.

Menurut Mudasir (2011:89) disiplin adalah rasa tanggung jawab dari pihak murid berdasarkan kematangan rasa sosial untuk mematuhi segala aturan dan tata tertib di sekolah sehingga dapat belajar dengan baik.

Dari seluruh pengertian yang telah dipaparkan oleh para ahli di atas disimpulkan bahwa disiplin di sekolah merupakan tingkah laku taat terhadap tata tertib sekolah, tanpa adanya pelanggaran-pelanggaran yang ditunjukkan siswa saat berada di sekolah.

Disiplin yang digunakan dalam penelitian ini mengacu kepada disiplin yang disampaikan oleh Ali Imron (2004:136) disiplin adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin

Terdapat beberapa faktor atau sumber yang dapat menyebabkan timbulnya masalah-masalah yang dapat mengganggu terpeliharanya disiplin. Menurut Ekosiswoyo dan Rachman (dalam Fajar Kurniawan Saputro, 2007:22) faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin antara lain adalah:

a. Dari sekolah

- 1) Tipe kepemimpinan guru atau sekolah yang otoriter yang senantiasa mendiktekan kehendaknya tanpa memperhatikan kedaulatan siswa. Perbuatan seperti itu mengakibatkan siswa berpura-pura patuh, apatis, atau sebaliknya. Hal itu akan menjadikan siswa agresif, yaitu ingin berontak terhadap kekangan dan perlakuan yang tidak manusiawi yang mereka terima.

- 2) Guru yang membiarkan siswa berbuat salah, lebih mementingkan mata pelajaran dari pada siswanya.
- 3) Lingkungan sekolah seperti: hari-hari pertama dan hari-hari terakhir sekolah (akan libur atau sesudah libur), pergantian pelajaran, pergantian guru, jadwal yang kaku atau jadwal aktivitas sekolah yang kurang cermat, suasana yang gaduh, dll.

b. Dari keluarga

- 1) Lingkungan rumah atau keluarga, seperti kurang diperhatikan orangtua, ketidak teraturan, pertengkaran, masa bodoh, tekanan, dan kesibukan masing-masing dengan urusannya.
- 2) Lingkungan atau situasi tempat tinggal, seperti lingkungan kriminal, lingkungan bising, dan lingkungan minuman keras.

C. Tata Tertib di Sekolah

Dalam proses pembinaan disiplin di sekolah diperlukan pedoman bertindak bagi seluruh warga sekolah. Pedoman itu adalah peraturan tata tertib. Tata tertib merupakan peraturan-peraturan yang harus ditaati atau dilaksanakan.

Menurut W.J.S Poerwanto (1996:1025) dua pengertian tata tertib yaitu a) peraturan-peraturan yang harus atau dilakukan, b) tata tertib yang diartikan sebagai disiplin. Peraturan yang harus dituruti merupakan segala peraturan yang dibuat oleh pihak sekolah dan yang melanggarnya akan dikenakan sanksi atau hukuman mulai dari sanksi terendah sampai yang terberat.

Pembinaan disiplin mematuhi tata tertib mencakup setiap usaha yang ditunjukkan untuk membantu siswa agar dia dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan sekolah dan tentang cara menyesuaikan diri dengan tuntutan yang ditujukan kepada siswa terhadap lingkungan. Sementara itu Depdikbud (1995:204), mendefinisikan tata tertib adalah semua ketentuan, peraturan, dan norma yang berlaku dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tata tertib menunjukkan terhadap peraturan-peraturan atau norma-norma. Masalah baik-buruknya dapat diketahui dalam penampilan tingkah lakunya sehari-hari di lingkungan.

Adapun tujuan tata tertib adalah mewujudkan ketentraman, kenyamanan, menurut dengan Depdikbud (2001:3) ada empat tujuan tata tertib yang dapat memberikan rambu-rambu sekolah yaitu:

- 1) Memahami dasar pemikiran pentingnya pendidikan pekerti *in action* dalam praktik kehidupan sekolah, untuk membentuk akhlak dan kepribadian siswa melalui penciptaan iklim dan kultur sekolah yang kondusif dalam menunjang proses pembelajaran.
- 2) Memahami acuan nilai norma serta aspek-aspek yang perlu dikembangkan dalam penyusunan tata tertib sekolah bagi siswa, kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lain, serta tata hubungan sekolah dengan orang tua dan masyarakat pada umumnya.

- 3) Menyusun tata tertib kehidupan sosial sekolah yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma agama, nilai kultural, dan sosial kemasyarakatan setempat, serta nilai-nilai yang mendukung terwujudnya sistem pembelajaran yang efektif di sekolah.
- 4) Melaksanakan tata tertib kehidupan sosial sekolah dengan tepat mengorganisasikan semua potensi sumber daya yang tersedia untuk membudayakan akhlak mulia dan budi pekerti luhur, memonitor dan mengevaluasi secara berkesinambungan dan memanfaatkan hasilnya untuk kenaikan kelas dan ketamatan belajar siswa.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan tujuan peraturan tata tertib yaitu mengatur ketertiban siswa mengikuti proses pembelajaran untuk mencapai mutu pembelajaran yang optimal dan menetapkan kriteria penilaian pribadi siswa.

Berkenaan dengan tujuan tata tertib siswa di sekolah di atas, tata tertib yang perlu diperhatikan dan dilaksanakan oleh siswa yakni peraturan terkait dengan 1) waktu sekolah, 2) upacara bendera dan hari besar lainnya, 3) cara berpakaian, 4) larangan-larangan. Sebagaimana yang dijelaskan Depdikbud (2001:23), tata tertib yang harus diperhatikan dan dilaksanakan siswa mencakup aspek-aspek sebagai berikut:

1. Waktu sekolah.

siswa wajib hadir di sekolah sebelum bel berbunyi, siswa terlambat datang kurang dari 15 menit harus lapor kepada guru piket dan diijinkan masuk sekolah, siswa terlambat datang ke sekolah lebih dari 15 menit harus lapor

kepada guru piket dan tidak diperkenankan masuk kelas pada jam pelajaran pertama, selama pelajaran berlangsung dan pada pergantian jam pelajaran siswa dilarang berada di luar kelas, waktu istirahat siswa dilarang berada di dalam kelas, pada waktu pulang siswa diwajibkan langsung pulang kerumah kecuali yang mengikuti kegiatan ekstra kurikuler, pada waktu pulang siswa dilarang duduk-duduk di tepi-tepi jalan atau ditempat-tempat tertentu.

2. Upacara bendera dan hari besar lainnya.

Setiap siswa wajib mengikuti upacara bendera dengan pakaian seragam yang telah ditentukan oleh sekolah dan peringatan hari besar lainnya yakni hari besar nasional dan hari besar keagamaan.

3. Cara berpakaian.

Siswa wajib mengenakan pakaian seragam sekolah dengan ketentuan sebagai berikut:

a. Ketentuan umum

Pakaian harus sopan dan rapi sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baju warna putih dan bawahan sesuai dengan ketentuan, memakai *badge* OSIS dan identitas sekolah, topi sekolah sesuai dengan ketentuan, ikat pinggang warna hitam, kaos kaki warna putih, sepatu warna hitam, pakaian tidak terbuat dari kain yang tipis dan tembus pandang, tidak ketat dan tidak membentuk tubuh, tidak mengenakan perhiasan yang mencolok.

b. Khusus laki-laki

Siswa laki-laki harus memasukkan baju ke dalam celana, panjang celana sesuai dengan ketentuan, celana dan lengan baju tidak digulung, celana tidak disobek atau dijahit *cutbrai*.

c. Khusus perempuan

Bagi siswa perempuan baju dimasukkan ke dalam rok, panjang rok sesuai dengan ketentuan, bagi yang berjilbab panjang rok sampai mata kaki dan jilbab warna putih, tidak memakai perhiasan atau aksesoris yang mencolok, lengan baju tidak digulung.

d. Pakaian olahraga

Untuk pelajaran olahraga siswa wajib memakai pakaian olahraga yang telah ditetapkan sekolah.

4. Larangan-larangan.

Pada dasarnya larangan adalah semua kegiatan atau sikap yang bertentangan dengan tata tertib dan peraturan sekolah yang disepakati bersama. Namun, ada beberapa larangan yang secara eksplisit disepakati untuk tidak dilakukan siswa dan warga sekolah lainnya di sekolah antara lain:

- a. merokok, meminum-minuman keras, mengedarkan dan mengkonsumsi narkotika, obat psikotropika, dan obat terlarang lainnya, berkelahi (tawuran), dan berpacaran di lingkungan sekolah.
- b. Berkelahi baik perorangan maupun kelompok, di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

- c. Membuang sampah tidak pada tempatnya.
- d. Mencoret dinding bangunan, pagar sekolah, perabot dan peralatan sekolah lainnya.
- e. Berbicara kotor, mengumpat, bergunjing, menghina, atau menyapa antar sesama siswa atau warga sekolah dengan kata sapaan atau panggilan yang tidak senonoh.
- f. Membawa barang yang tidak ada hubungannya dengan kepentingan sekolah, seperti senjata tajam atau alat-alat lain yang membahayakan keselamatan orang lain.
- g. membawa, membaca atau mengedarkan bacaan, gambar, sketsa, audio, atau video pornografi.
- h. Membawa kartu atau berjudi di lingkungan sekolah.

Berdasarkan ketentuan yang ada di atas peraturan tata tertib dibuat dan harus dilaksanakan namun, disekolah tetap diberikan kebebasan dalam menentukan isi peraturan, larangan dan sanksi dari tata tertib sekolah, karena disesuaikan dengan keadaan sekolah dan mengacu kepada nilai-nilai agama, nilai sosial budaya setempat, dan nilai-nilai lain yang mendukung proses pendidikan yang efektif.

D. Pelaksana Tata Tertib Sekolah

Tata tertib merupakan sesuatu untuk mengatur perilaku yang diharapkan dalam suatu lingkungan tertentu. Sehingga mesti dilaksanakan oleh semua orang yang ada dilingkungan tersebut. Sementara itu untuk peraturan dan tata tertib sekolah dibuat untuk semua personil yang ada di

sekolah, tidak hanya bagi siswa di sekolah saja, namun yang menjadi pelaksana utamanya adalah siswa. Hal ini seiring dengan pendapat Suharsimi Arikunto (1993:127) bahwa yang menjadi subjek utama sasaran penggarapan kegiatan sekolah adalah siswa, sedangkan guru, karyawan serta pengelola sekolah merupakan sasaran peraturan yang lebih umum. Jadi dapat disimpulkan semua personil sekolah yang ada di dalam organisasi sekolah merupakan pelaksana dari tata tertib sekolah.

E. Sanksi Pelanggaran Tata Tertib Sekolah

Setiap perilaku yang tidak sesuai dengan tata tertib yang berlaku pasti akan dikenakan sanksi (hukuman). Begitu juga dengan tata tertib siswa di sekolah, sekolah berhak memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar tata tertib. Menurut Depdikbud (2001:10) sanksi adalah hukuman yang diberikan kepada siswa atau warga sekolah lainnya yang melanggar tata krama dan tata tertib kehidupan sosial di sekolah, khususnya larangan-larangan yang secara eksplisit ditetapkan oleh sekolah. Dapat dikatakan sanksi berlaku bagi semua orang yang berada dalam tataran organisasi sekolah terutama siswa, semua siswa wajib untuk mematuhi peraturan yang ada. Pada dasarnya setiap siswa sebelum memasuki sekolah sudah sepakat untuk memenuhi peraturan yang ada di sekolah sehingga ia diterima di lingkungan sekolah. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Tulus Tu'u (2004:22) bahwa siswa yang diterima sebagai siswa sekolah, dianggap semuanya sudah memahami dan menyetujui tata tertib sekolah, sebab itu

setiap siswa yang melanggar tata tertib sekolah harus bertanggung jawab atas perbuatannya tersebut.

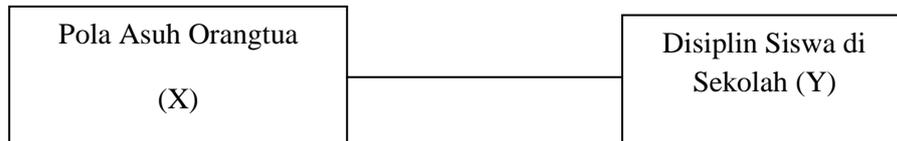
Sanksi disiplin diberikan sesuai dengan besar kecilnya pelanggaran yang dilakukan, mulai dari teguran lisan, peringatan, atau dipanggil orang tua serta membuat surat perjanjian di atas materai. Depdikbud (2001:10) mengemukakan sanksi dapat diberikan secara bertahap dari yang paling ringan sampai seberat-beratnya. Sanksi ini dapat berupa:

1. Teguran lisan atau tertulis bagi yang melakukan pelanggaran ringan terhadap ketentuan sekolah yang ringan.
2. Hukuman pemberian tugas yang bersifat mendidik.
3. Melaporkan secara tertulis kepada orangtua siswa tentang pelanggaran yang dilakukan oleh putra-putrinya.
4. Memanggil yang bersangkutan bersama orangtuanya.
5. Melakukan skorsing kepada siswa apabila yang bersangkutan melakukan pelanggaran peraturan sekolah berkali-kali dan cukup berat.
6. Mengeluarkan siswa yang bersangkutan dari sekolah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pemberian sanksi disesuaikan dengan bentuk dan tingkat pelanggaran terhadap tata tertib yang dilakukan oleh siswa.

F. Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual dari penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar Kerangka Konseptual Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua dengan Disiplin Siswa di sekolah

Keterangan:

Secara konseptual penelitian ini isinya menyangkut hubungan antara pola asuh orangtua (X) dengan disiplin siswa di sekolah (Y). Dari kerangka konseptual di atas dapat dijelaskan bahwa variabel bebas (X) dapat mempengaruhi variabel terikat (Y), sementara variabel terikat tidak dapat mempengaruhi variabel bebas. Pernyataan di atas diperkuat lagi oleh pendapat A. Muri Yusuf (2005:136) yang menyatakan bahwa variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain, sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain tetapi tidak dapat mempengaruhi variabel lain.

G. Hipotesis

Berdasarkan masalah yang dikemukakan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

“Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan disiplin siswa di sekolah.”

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola asuh yang dominan dirasakan siswa, diterapkan oleh orangtua adalah pola asuh *authoritative*.
2. Siswa SMP Negeri 12 Padang disiplin saat di sekolah.
3. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan disiplin siswa di sekolah.

B. Saran

1. Orangtua

Orangtua diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang tepat terhadap anak, bekerja sama dengan pihak sekolah untuk membiasakan anak untuk disiplin dan mematuhi setiap peraturan yang ada di sekolah.

2. Siswa

Siswa diharapkan untuk dapat membiasakan diri selalu bertingkah laku disiplin di sekolah serta memahami manfaat disiplin untuk masa depan.

3. Guru BK

Guru BK diharapkan dapat menjalin kerja sama dan komunikasi yang baik dengan orangtua agar dapat menerapkan pola asuh yang tepat terhadap anak serta membantu siswa yang mengalami masalah terkait dengan disiplin, melatih siswa membiasakan diri disiplin dengan segala

aktifitas di sekolah, serta merancang program layanan yang berisikan materi mengenai pentingnya disiplin di sekolah. Salah satu layanan yang bisa dilakukan guru BK mengenai disiplin adalah layanan bimbingan kelompok mengenai pengaruh disiplin terhadap prestasi belajar.

4. Guru mata pelajaran

Guru merupakan panutan dan suri tauladan bagi para siswanya maka dari itu diharapkan guru selalu memberikan contoh teladan, sikap dan perilaku yang baik kepada siswa. Contohnya dengan guru masuk kelas tepat pada waktu jam pelajaran yang ada atau saat proses upacara berlangsung guru tidak berbicara dengan sesama guru.

5. Kepala sekolah

Kepada sekolah diharapkan mampu lebih meningkatkan perhatian pada pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah khususnya peningkatan disiplin siswa di sekolah.

6. Peneliti Lainnya

Hasil penelitian ini hanya terbatas pada lingkungan SMP Negeri 12 Padang, maka diharapkan kepada peneliti lainnya dapat melanjutkan penelitian tentang pola asuh orangtua dengan disiplin di lingkungan sekolah yang berbeda.

KEPUSTAKAAN

- A. Muri Yusuf. 2005. *Metodologi Penelitian Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Padang: UNP Press.
- Abu Ahmadi. 2007. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta Rineka Cipta.
- Alex Sobur. 1991. *Anak masa Depan*. Bandung: Angkasa.
- Ali Imron. 2004. *Manajemen peserta didik berbasis sekolah*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Anas Sujono. 2010. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Chalidjah Hasan. 1994. *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Al-iklas.
- Chaplin. J. P. 2009. *Kamus Lengkap Psikologi*. (Penerjemah: Kartino kartono). Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Danny I. Yatim-Irwanto. 1991. *Kepribadian Keluarga Narkotika*. Jakarta: Arcan.
- Desak Putu Eka, I Gusti Ayu M.S. (2009). Agrisivitas Remaja: Analisis faktor-faktor yang Berpengaruh. *Jurnal Dinamika SOSBUD*. Volume 11 Nomor 1.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Bahan Dasar Peningkatan Wawasan Kependidikan*. Jakarta: Depdikbud
- , 2001. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah Buku 4 Pedoman Tata Krama Dan Tata Tertib Kehidupan Sosial Sekolah Bagi SLTP*. Jakarta: Depdikbud.
- Duwi Priyatno. 2010. *Paham Analisa Statistik Data Dengan SPSS*. Jakarta: Mediakom.
- Fajar Kurniawan Saputro. 2007. Pengaruh Motivasi dan Disiplin Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 12 Semarang. *Skripsi tidak diterbitkan*. FE. UNS
- Hadiyanto. 2000. *Manajemen Peserta Didik*. Padang: UNP Press.
- Hajerah. (2010). Kontribusi Bimbingan Orangtua di Rumah dan Guru di Sekolah Terhadap Perilaku Disiplin pada Anak Usia Dini Kelompok B di Taman Kanak-Kanak (Tk) Se-Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara. *Tesis tidak diterbitkan*. PPS. UPI
- Lemhannas. 1997. *Disiplin Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Meitasari Tjandrasa. 1993. *Perkembangan Anak* (Hurlock, B. Elizabeth. Alih bahasa). Jakarta: Erlangga.
- Mudasir. 2011. *Manajemen Kelas*. Yogyakarta: Nusa Media.
- Muhammad Din Haq. 2009. Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI di Man 1 Malang. *Skripsi tidak diterbitkan*. Fakultas Tarbiyah. UIN
- Moh. Schochib. 1998. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nilam Widyarini. 2003. *Psikologi Populer*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Tulus Tu`u. 2004. *Peran Disiplin Pada Prilaku Dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Gramedia
- Undang-Undang No. 23 tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.
- Rich. 2011. *Artikel jurnal psikologi parenting style*. Gudang artikel jurnal.blogspot.com. di akses 24 desember 2012
- Riduwan. 2006. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan Dan Peneliti Muda*. Bandung: Alfabeta.
- Santrock, John. W. 2002. *Life Span Development Jilid 2*. (alih bahasa: Achmad Chusairi). Jakarta: Erlangga. Hal 257-258
- Suharshimi Arikunto. 1993. *Managemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. 2003. Peranan Ayah Dalam Pendidikan Anak Dan Hubungannya Dengan Prestasi Belajarnya. *Jurnal Pendidikan*. Vol 15 no. 1 (<http://researchengines.com/slameto2.html>).
- , 2010. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaifuddin Azwar. 2004. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Syamsu Yusuf. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- W.J.S Poerwanto. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Zaldy Munir. 2010. *Peran dan Fungsi Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*. [Http://zaldym.wordpress.com](http://zaldym.wordpress.com). Diakses tanggal 01 maret 2012. Jam 13.00.